

PENERAPAN KOMPRES *TEPID SPONGE* UNTUK PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) DENGAN *THYPOID*

Siti Zulva^{1*}, Risa Laras Wati²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS. Dustira^{1,2}

*Corresponding Author : zulvasiti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Thyphoid lebih rentan terjadi pada anak usia prasekolah karena cenderung lebih rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh yang tidak sekuat orang dewasa. Menurut hasil *World Health Organization* (WHO) 2018, setiap tahunnya *thypoid* masih banyak terjadi di negara berkembang, hal ini menghasilkan sekitar 21,5 juta setiap tahun yang terkena penyakit *thypoid*. Besarnya angka penyakit *thypoid* yang salah satu tanda dan gejalanya merupakan hipertermia dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh dapat dilakukan tindakan untuk menurunkan suhu tubuh salah satunya yaitu kompres *tepid sponge*. Tujuan dari kompres *tepid sponge* yaitu memungkinkan aliran udara lembab dan membantu pelepasan panas tubuh dengan cara konveksi yang membantu menurunkan suhu tubuh lebih cepat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang membuat gambaran tentang suatu keadaan yang objektif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa kompres *tepid sponge* efektif dilakukan pada hipertermia dan dapat menurunkan suhu tubuh responden 0.9°C. Terdapat penurunan suhu tubuh pada anak usia pra sekolah yang dilakukan kompres *tepid sponge* pada kasus *thypoid*.

Kata kunci : anak usia pra sekolah, kompres *tepid sponge*, *thypoid*

ABSTRACT

Typhoid is more prone to occur in preschool-age children as they tend to be more susceptible to diseases due to their lower immune system. According to the World Health Organization (WHO) 2018, typhoid still occurs frequently in developing countries, affecting around 21.5 million people annually. The high incidence of typhoid, with one of its signs and symptoms being hyperthermia (an increase in body temperature), necessitates interventions to lower body temperature, and one such intervention is tepid sponge compress. The objective of tepid sponge compress is to facilitate moist airflow and assist in the body's heat release through convection, aiding in a faster reduction of body temperature. This study employs a qualitative descriptive method, which creates an objective representation of a particular condition. The findings of the research indicate that tepid sponge compress is effective in addressing hyperthermia reduction of 0.9°C after the application of tepid sponge compress. There is a decrease in body temperature in preschool-age children after the application of tepid sponge compress in cases of typhoid.

Keywords : preschool-age children, tepid sponge compress, *thypoid*

PENDAHULUAN

Menurut (Nelson, 2019), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang memastikan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pernyataan tersebut relatif luas dan dinamis. Sedangkan menurut (Robert, 2017) kesehatan adalah sumber daya yang dimiliki setiap orang dan merupakan suatu tujuan yang harus dicapai. Istilah “kesehatan” tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik tetapi mencakup juga pada kesehatan jiwa.

Indonesia merupakan suatu negara berpenduduk terpadat di dunia yang masih menghadapi bermacam masalah kesehatan. Salah satunya ialah masalah kesehatan pada anak. Anak harus melalui periode penting yaitu periode pertumbuhan dan perkembangan yang disebut “*Golden*

age” pada masa tumbuh kembang anak menjadi golongan usia yang rentan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi perlindungan atau imunitas anak (Nelson, 2019).

Anak merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa oleh karena itu sangat penting menjaga kesehatan anak agar dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat dan berkualitas. Khususnya anak prasekolah mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi dan pikiran. Anak usia pra sekolah cenderung lebih rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh yang tidak sekuat orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan. Maka dari itu penyebab yang sering terjadi yaitu faktor kebersihan. Seperti halnya ketika makan di luar atau di tempat-tempat umum biasanya terdapat lalat yang berterbangan bahkan sering hinggap di makanan. Lalat tersebut dapat menularkan *Salmonella thypi* dari lalat yang sebelumnya hinggap di feses atau muntah penderita *thypoid* kemudian hinggap di makanan yang akan dikonsumsi (Putra, 2021).

Penyebab penularan pada anak prasekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan atau dikenal dengan nama lain *foodborne diseases*. *Food diseases* merupakan suatu penyakit karena adanya agen yang masuk kedalam tubuh manusia melalui proses pencernaan makanan seperti *salmonella thypi* (Wulandari, 2016). Dengan prevalensi pada *thypoid* yaitu pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 12-24 tahun (1,5%), dan usia <1 tahun (0,8%) (Elisabeth Purba et al., 2016).

Salmonella thypi merupakan bakteri yang menyebabkan terjadinya *thypoid*. Sering dijumpai secara luas pada berbagai negara berkembang terutama di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit ini adalah suatu penyakit infeksi yang terjadi di usus halus dan ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi baik pada waktu memasak ataupun melalui tangan (Wardana, 2012). *Thypoid* bermula dari terganggunya fungsi usus halus yang menyebabkan penderita akan kekurangan nutrisi dan akan mengalami beberapa tanda dan gejala seperti badan lesu, nyeri kepala, nafsu makan menurun (Juniah & Arianti, 2023). Lalu disusul dengan demam yang biasanya demam akan meningkat saat sore hari dan demam akan menurun saat pagi hari, demam berlangsung selama lebih dari satu minggu dan demam bersifat naik turun (Mabruroh, 2021).

Penatalaksanaan pasien yang mengalami demam *thypoid* bisa dilakukan dengan menggunakan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yang umumnya dapat dilakukan berupa memberikan obat antipiretik dan antibiotik (Emy & Nur, 2020). Tindakan non farmakologis terhadap penurunan demam yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan pakaian tipis, frekuensi minum yang cukup dan istirahat cukup. Adapun salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengontrol demam pada anak yang dapat dilakukan yaitu dengan tindakan kompres. Salah satu jenis kompres yaitu kompres *Tepid sponge* yaitu kombinasi teknik blok dengan seka (Manalu & Nursasmita, 2023). Teknik menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat melainkan langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar dan terdapat perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh (Megasari, 2017).

Kompres *tepid sponge* merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Pemberian *tepid sponge* memungkinkan aliran udara lembab membantu pelepasan panas tubuh dengan cara konveksi. Pemberian kompres *tepid sponge* efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia dan membantu dalam mengurangi rasa sakit atau ketidaknyamanan (Dewi & Edward, 2016). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari et al., 2019) rata-rata penurunan suhu yang telah diberikan kompres hangat yaitu 37,5°C – 37,8°C dengan derajat penurunan sebanyak 0,89°C. Sedangkan yang diberikan kompres *tepid sponge* yaitu 37,2°C – 37,5°C dengan derajat penurunan sebanyak 1,2°C. Penelitian, kompres *tepid sponge* dapat

menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan derajat penurunan rata-rata 1,40°C dalam waktu 20 menit setelah diberikan kompres *tepid sponge*. Berdasarkan hasil penelitian awal terlihat bahwa metode *tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam yaitu sebanyak 1,40°C (Maling, 2012)

Penelitian yang telah dilakukan rata-rata penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh atau hipertermia yang mendapatkan terapi antipiretik ditambah *tepid sponge* sebanyak 0,53°C dengan waktu 30 menit. Sedangkan yang menerima terapi *tepid sponge* saja rata-rata penurunan suhu tubuhnya sebanyak 0,97°C dalam waktu 60 menit (Maling, 2012). Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa kompres *tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh dengan hasil derajat penurunan suhu tubuh antara 0,97°C-1,40°C dibandingkan dengan kompres hangat hanya dapat menurunkan rata-rata hasil derajat penurunan 0,89°C (Maling, 2012).

Menurut hasil data WHO (*World Health Organization*) 2018 menyatakan penyakit *thypoid* anak di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang menyebabkan 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya. *Thypoid* masih banyak terjadi di negara berkembang, hal ini menghasilkan sekitar 21,5 juta orang setiap tahun yang terkena demam *thypoid*. Kasus *thypoid* atau *parathypoid* menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit yaitu sebanyak 1,60% dengan 5 provinsi paling banyak yaitu Nanggroe Aceh Darusalam (2,96%), Bengkulu (1,60%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Banten (2,24%) (Risksdas, 2018).

Rumah Sakit Tk. II Dustira adalah rumah sakit TNI AD yang berada di kota Cimahi, Jl. dr. Dustira No. 1 Cimahi. Rumah Sakit ini merupakan peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1887 dengan nama *Militaire Hospital* dan tahun 1956 diberi nama Rumah Sakit Dustira diambil dari nama Mayor dr. Dustira Prawiraamidjaya, seorang dokter kelahiran Tasikmalaya, 25 Juli 1919. Rumah sakit Tk.II Dustira menjadi rumah sakit kebanggaan prajurit di wilayah Kodam III/Siliwangi dan sekaligus sebagai rumah sakit rujukan tertinggi karena mampu mengupayakan pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan promotif dan preventif (Profil Rumah Sakit). Hasil data dari Infokes Rumah Sakit Tk.II Dustira Cimahi, kasus Demam *Thypoid* pada bulan Desember 2021 – Februari 2022 dengan jumlah keseluruhan pasien 151 kasus di Ruang Melati perawatan anak Rumah Sakit Tk. II Dustira Cimahi (Infokes, 2022).

Didapatkan hasil pada Desember 2021 – Februari 2022 dengan jumlah pasien 151 yang menderita *Thypoid Fever* dengan persentase 11% dan menempati urutan ke-4 dalam kategori 10 besar penyakit (Infokes Rumah Sakit Dustira). Dalam Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui keefektifan kompres tepid sponge dalam menurunkan demam. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian “Penerapan Kompres *Tepid sponge* Untuk Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Demam Akibat *Thypoid* di Ruang Anak Rumah Sakit Dustira”.

METODE

Metode pendekatan dilakukan dengan metode studi kasus asuhan keperawatan dengan cara mengumpulkan data pasien, dimulai dari pengkajian, menentukan diagnosis, melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, dan melakukan evaluasi. Subjek penelitian yang dijadikan studi kasus yaitu seorang pasien dengan gangguan sistem termoregulasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi dan dilakukan selama tiga hari dari tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 25 Mei 2022 dengan memberikan tindakan kompres *Tepid sponge*. Pemberian intervensi dilakukan oleh peneliti setelah pasien mengisi *informed consent* yang diberikan.

HASIL

Pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla dan sebelum diberikan pemberian obat pada An.S suhu tubuh menunjukkan hasil 38,7°C seluruh tubuh teraba hangat, turgor kulit hangat. Setelah dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla pada An.S terdapat penurunan suhu tubuh menjadi 38°C. Hasil dari penurunan suhu tubuh sebanyak 0,7°C. Pasien terlihat nyaman setelah dilakukan kompres hangat pada axilla karena pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptic hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju ke hipotalamus dan akan merangsang area preoptik yang mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh system efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat.

Pada hari kedua sebelum dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla pada An.S suhu tubuh menunjukkan 37,9°C. Kulit pasien masih teraba hangat. Setelah dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla terdapat penurunan suhu tubuh menjadi 36,9°C. Hasil dari penurunan suhu tubuh ini sebanyak 1°C keluarga pasien mengatakan anaknya lebih nyaman setelah dilakukan kompres hangat. Pada hari ketiganya saat dilakukan pengukuran suhu tubuh didapatkan hasil 36,7°C dan tidak dilakukan tindakan kompres hangat di axilla karena suhu tubuh dalam rentang normal yaitu 36,7°C. Keluarga pasien mengatakan anak sudah tidak demam.. Berdasarkan perawatan yang telah dilakukan pada anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh dengan memberikan tindakan kompres hangat pada daerah axilla ini didapatkan rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 1°C perhari dan dilakukan selama tiga hari.

PEMBAHASAN

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan peningkatan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Tujuan setelah dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla ini yaitu untuk mengembalikan peningkatan suhu tubuh kembali ke normal. Berdasarkan perawatan yang telah dilakukan terhadap anak yang mengalami kenaikan suhu tubuh dengan memberikan kompres hangat di daerah axilla dengan durasi pemberian 10-15 menit ini didapatkan rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 0,7 °C perhari dan dilakukan selama 3 hari (Aurelia et al., 2022).

Pada hari ke 1 sebelum dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla dan sebelum diberikan pemberian obat pada An.R suhu tubuh menunjukkan hasil 38,7°C seluruh tubuh teraba hangat, turgor kulit hangat. Setelah dilakukan tindakan kompres hangat di daerah axilla pada An.S terdapat penurunan suhu tubuh menjadi 38°C. Hasil dari penurunan suhu tubuh sebanyak 0,7°C. Pasien terlihat nyaman setelah dilakukan kompres hangat pada axilla karena pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptic hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju ke hipotalamus dan akan merangsang area preoptik yang mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh system efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat.

Kompres *tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Pada proses pemberian kompres *tepid sponge* ini mekanisme kerja pada kompres tersebut memberikan efek adanya penyaluran sinyal ke hipotalamus melalui keringat dan vasodilatasi perifer sehingga proses perpindahan panas yang diperoleh dari kompres *tepid sponge* ini berlangsung melalui dua proses yaitu konduksi dan evaporasi dimana proses perpindahan panas melalui proses konduksi ini dimulai dari tindakan mengkompres anak dengan waslap dan proses evaporasi ini diperoleh

dari adanya seka pada tubuh saat pengusapan yang dilakukan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat. Selama ini kompres air biasa atau air dingin menjadi kebiasaan para ibu saat anaknya demam. Namun kompres dengan menggunakan air biasa atau air dingin sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya didapatkan bahwa demam tidak menjadi turun bahkan demam kembali naik dan sering sekali menyebabkan anak menangis, menggigil, dan kebiruan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, A.K (2016) pemberian *tepid sponge* bath lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus. Menurut Sodikin (2012) bahwa penggunaan air hangat dalam kompres dapat mencegah anak dari menggigil sehingga pasien tidak mengalami peningkatan suhu tubuh. Hangat dari kompres tersebut merangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi dan akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh yang significant cempres *tepid sponge* dalam menurunkan demam pada anak sesuai dengan penelitian (Maling, 2012).

KESIMPULAN

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pengelolaan kasus hipotermia pada An.S menunjukkan terjadinya penurunan suhu tubuh dengan hasil sebelum dilakukan kompres *tepid sponge* di hari pertama suhu mencapai 38.7°C dan setelah dilakukan kompres tepid didapatkan hasil 37,8°C dengan derajat penurunan 0.9°C lalu dihari kedua An. S dilakukan pengukuran suhu didapatkan hasil 38.1°C dan setelah dilakukan kompres *tepid sponge* menunjukkan hasil 37,5°C dengan derajat penurunan 0.6°C. Dapat disimpulkan bahwa penurunan suhu tubuh yaitu 1.5°C.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada keluarga An.S atas ketersediaan untuk dilakukan asesmen sampai dengan evaluasi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit TK.II Dustira yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Ar- Ruzz.
- Ayuda. (2021). *Anatomi Fisiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Berutu, H. (2019). Pengaruh K Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Melur Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Heriaty. *Pengaruh K Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Melur Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Heriaty, III*, 32–38.
- Christina. (2017). *SOP Kompres Tepid sponge*.
- Debora, O. (2017). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan*.
- Dewi, A. K., & Edward, R. (2016). *Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Air Hangat Dengan Tepid sponge Bath Pada Anak Demam. 1*(1).
- Dian, D. (2015). *Buku Ajar Imunisasi*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Elisabeth Purba, I., Wandra, T., Nugrahini, N., Nawawi, S., & Kandun, N. (2016). Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 26*(2), 99–108. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i2.5447.99->

- Fathonah, N. (2019). Penggunaan Metode Genogram untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 279. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5814>
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guyton A, H. J. (2012). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. EGC.
- Hartini. (2015). *Efektifitas Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1 - 3 Tahun Di SMC RS Telogorejo Semarang*.
- Hijriani, H. (2019). Pengaruh Pemberian *Tepid sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 tahun). *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, V(10), 1–8.
- Infokes. (2022). *Data Demam Thypoid*. Infokes Rumah Sakit Tk. II Dustira Cimahi.
- Infokes Rumah Sakit Dustira. (2022). *Data Penyakit Di Ruang Anak Melati Rumah Sakit TK.II Dustira*.
- Judha. (2012). *Teori Pengukuran Nyeri & Nyeri Persalinan*. Nuha Medika.
- Kartika et al. (2021). *Keperawatan Anak Dasar*. Yayasan Kita Menulis.
- Kurniati, D. (2019). *Implementasi dan Evaluasi Keperawatan* (p. 5).
- Kusumadiningrat, I. B. V. and W. P. S. yasa. (2014). Uji Tubex Untuk Diagnosis Demam Tifoid Di Laboratorium Klinik Nikki Medika Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(1), 22–37.
- Kyle & Carman. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. EGC.
- Lestari, A. B. D., Sarwono, B., & Isworo, A. (2019). Efektivitas Water *Tepid sponge* Suhu 37°C Dan Kompres Hangat Suhu 37°C Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Dengan Hipertermia. *Jurnal Keperawatan Mersi*, VIII, 50–55.
- Mabrurroh, P. A. (2021). Asuhan Keperawatan Anak dengan Kasus Demam *Thypoid* di Ruang Anak RSUD Balung Jember. *Journal Information*, 10, 1–16.
- Maling, B. (2012). *Pengaruh Kompres Tepid sponge Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Umur 1-10 Tahun Dengan Hipertermia (Studi Kasus Di RSUD Tugurejo Semarang)*.
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah. *PROFESI (Profesional Islam)*, 2. <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/37/33>
- Mardalena. (2018). *Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. Pustaka Baru Press.
- Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Megasari, M. (2017). Penerapan Paket Informasi Kesehatan terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Kompres *Tepid sponge* pada Anak Pra Sekolah yang Mengalami Demam Di Puskesmas Cimahi Selatan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 10(Juli), 194–202.
- Mudjia Rahardjo. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Mutaqqin, A. (2013). *Gangguan Gastrointestinal Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*.
- Nelson. (2019). *Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di Ruang Anak Rsud H . Hanafie Muara Bungo*.
- Novieastari, E. (2014). Diagnosa Keperawatan Sejahtera. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 77–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i2.137>
- Nurarif & Kusuma. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. MediAction.
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Nuha Medika.
- Paskaliana et al. (2021). *Keperawatan Anak (Masalah Kesehatan Pada Anak Dengan Pendekatan Proses Keperawatan)*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Potts, N. L., & Mandleco, B. L. (2012). *Pediatric Nursing Caing for Children and their Families*.

- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Purba, C. F. (2020). *Penerapan Implementasi Dalam Asuhan Keperawatan* (p. 7).
- Putra, A. A. (2021). Perbedaan Efektivitas Antara Pemberian *Tepid sponge* Bath Dan Kompres Plester Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Anak Batita Yang Mengalami Demam Di Ruang Anak RSUD dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(2), 2013–2015.
- Ranuh, S. &. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*.
- Rismala. (2016). Penilaian Kesadaran pada Anak Sakit Kritis: Glasgow Coma Scale atau Full Outline of UnResponsiveness score? *Sari Pediatri*, 17(5), 401. <https://doi.org/10.14238/sp17.5.2016.401-406>
- Rohmah. (2012). *Proses keperawatan, teori dan aplikasi*. AR-Ruzz Media.
- Rosdahl, K. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. EGC.
- Safira, N. (2019a). *klasifikasi pengkajian dalam keperawatan*.
- Safira, N. (2019b). *Perencanaan Kep* (p. 6). <https://osf.io/preprints/inarxiv/ch6mz/>
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*.
- Sulistiyawati. (2015). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Andi Offset.
- Wahyudi. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Mitra Wacana Media.
- Wardana, I. M. T. N. (2012). Diagnosis Demam *Thyphoid* Dengan Pemeriksaan Widal. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–13.
- Wijaya. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*. Nuha Medika.
- Wijirahayu, Krisnatuti, M. (2016). *Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah*. 171–182.
- Wulandari, D. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Pustaka Pelajar.
- Emy, Mulyani, dan Eni Lestari Nur. “Jurnal Keperawatan Terpadu.” *Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Remaja Ambon*, vol. 2, no. 1, 2020, hal. 16.
- Infokes Rumah Sakit Dustira. *Data Penyakit Di Ruang Anak Melati Rumah Sakit TK.II Dustira*. 2022.
- Juniah, dan Merry Arianti. “Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Demam Typhoid Anak.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2023, hal. 7–14, <https://doi.org/10.59030/jpmbd.v2i1.18>.
- Manalu, Yesica Damayanti, dan Rizqi Nursasmita. “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Water Tepid Sponge Pada Anak Dengan Hipertermia Di Rsu Uki Jakarta.” *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, vol. 3, no. 2, 2023, hal. 1–9, <https://doi.org/10.59894/jpkk.v3i2.522>.